BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wayang merupakan salah satu seni pertunjukan yang sangat terkenal dan asli lahir di tanah Indonesia. Warisan karya tangan leluhur yang padat akan nilai filosofis, simbolis dan historis, sehingga pada tanggal l7 November 2003 UNESCO pun telah mencatatnya sebagai mahakarya kebudayaan yang mengagumkan atau tepatnya "adiluhung" dalam bidang cerita narasi. Asal usul wayang sendiri Amir (1991) menjelaskan "sebagai sebuah karya seni asli Indonesia, wayang masih belum jelas asal usulnya. Namun yang pasti, perkembangan wayang di bumi Indonesia ini telah melampaui sejarah yang panjang, sejak jaman pra-sejarah, jaman hindu kuno, jaman kedatangan agama Islam dan kini jaman kemerdekaan" (h.1). Dalam perkembangan yang panjang tersebut, wayang cukup banyak mengalami perubahan, yang paling jelas perubahan tersebut terjadi pada saat zaman kedatangan ajaran agama Islam, dimana bentuk wayang dan kisah – kisah wayang yang sebelumnya kental dengan ajaran Hindu, perlahan – lahan menyesuaikan dengan aturan – aturan sebagaimana dalam ajaran agama Islam, yang pada saat itu juga wayang sendiri menjadi salah satu sarana atau media yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

Kisah atau cerita pewayangan yang mampu bertahan dan masih terkenal ditelinga penggemar wayang sekarang ini, adalah kisah pewayangan yang bersumber dari karya sastra terkenal yang berasal dari India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Dimana Epos Ramayana terkenal dengan kisah kepahlawanannya Sri Rama yang berhasil menyelamatkan istrinya Dewi Sinta dari Rahwana, sedangkan Epos Mahabarata kisah terkenalnya dikenal dengan perang apik Baratayuddha atas konflik Pandawa Lima melawan sepupu mereka Sang Seratus Korawa. Epos Ramayana sendiri dikarang oleh Walmiki dan Epos Mahabarata dihimpun oleh Wyasa Kresna Dwipayana. Dari kedua Epos tersebut lahirlah istilah Wayang Purwa, yang artinya pertunjukan wayang yang identiknya dengan wayang kulit, yang cerita atau kisah – kisahnya bersumber pada Mahabarata dan Ramayana India (Pandam Guritno, 1982, h.102). Dalam kisah – kisah pewayangan sendiri banyak

menghadirkan tokoh – tokoh wayang, yang pada umumnya tokoh – tokoh tersebut dibagi kedalam beberapa golongan, diantaranya tokoh wayang golongan dewa, satria, pandita, raksasa, jin dan lain sebagainya. Pada golongan – golongan tersebut, golongan yang pada umunya difungsikan sebagai contoh yang buruk adalah golongan raksasa. Dimana hal tersebut mungkin didasari dari mitologi Hindu itu sendiri ataupun mitologi yang berkembang didunia yang menyebutkan bahwa makhluk raksasa merupakan tokoh yang cocok difungsikan sebagai contoh keburukan karna memiliki ciri – ciri fisik dan sifat yang menyeramkan.

Namun yang menarik dalam dunia pewayangan yang sarat akan makna, pesan moral dan nilai – nilai luhur, adanya suatu tokoh wayang dalam suatu golongan yang kisah, sifat dan sikapnya tidak biasa atau bertolak belakang dengan tokoh – tokoh lainya pada golongannya, tidak menjadi suatu hal yang mustahil. Salah satu contohnya adalah tokoh raksasa Bathara Yamadipati, yang khususnya dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni" yang berasal dari kitab / serat Pustaka Raja Purwa, karangan pujangga asli Jawa yaitu Raden Ngabehi Rangga Warsita. Bathara Yamadipati sendiri adalah tokoh raksasa dari golongan dewa yang dikenal sebagai dewa kematian karna tugasnya sebagai dewa pencabut nyawa dan penjaga neraka. Sedangkan kisah lakon "Nagatatmala – Mumpuni" tersebut merupakan kisah yang kental dengan drama percintaan, dimana tokoh raksasa Bathara Yamadipati sendiri menjadi tokoh yang berperan penting sebagai penyampai pesan kisah tersebut.

Singkat cerita dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni" ialah berawal dari kerja keras Bathara Yamadipati yang menjalankan tugasnya dengan baik, ternyata mendapat apresiasi dari Bathara Manikmaya atau Guru dengan menghadiahinya Dewi Mumpuni untuk dinikahi. Namun Dewi Mumpuni yang telah diperistri Bathara Yamadipati ternyata tidak mencintainya. Sehingga dalam pernikahan yang mereka jalani diwarnai dengan perselingkuhan Dewi Mumpuni dengan orang yang dicintainya yaitu Nagatatmala. Sejak saat itu Bathara Yamadipati pun marah besar dan pecahlah pertarungan antara Bathara Yamadipati dengan Nagatamala yang mengguncang langit dan bumi. Namun tak lama kemudian, datanglah Bathara Narada melerai dan menjelaskan bahwa kejadian ini semua merupakan takdir, dimana Dewi Mumpuni memang sudah digariskan menjadi pasangan Nagatatmala.

Setelah Bathara Yamadipati mendengar penjelasan dari Bathara Narada, Ia pun patuh akan takdir tersebut dan merelakan istrinya Dewi Mumpuni hidup bahagia bersama Nagatatmala.

Meninjau kisah lakon "Nagatatmala – Mumpuni" diatas tentunya sangat terlihat bahwa pesan / makna yang terkandung dalam lakon tersebut yaitu mengenai nilai luhur kepatuhan, yang dimana nilai luhur tersebut sangat terlihat sengaja dibangun ditandai dengan, sikap Bathara Yamadipati yang patuh akan takdir pahitnya, sikap dasar tokoh Bathara Yamadipati itu sendiri dimana tugasnya sebagai pencabut nyawa sangat berkaitan dengan sikap yang harus menjunjung tinggi nilai kepatuhan akan perintah dan yang terakhir sikap Dewi Mumpuni yang rela menikahi Bathara Yamadipati karena patuh akan perintah Bathara Guru / Manikmaya.

Namun disamping makna positif mengenai nilai luhur kepatuhan yang hadir dalam lakon tersebut, ternyata masih terkandung sisi negatif. Hal tersebut karena konflik yang dibangun pada lakon tersebut, berkesan mendukung perbuatan buruk, yang contohnya dimana merebut istri orang lain itu seperti hal yang dibenarkan, maka dengan itu kisah lakon tersebut mungkin perlu dikembangkan dan disesuaikan kembali dengan budaya masyarakat Indonesia yang sangat menjaga dan menghormati suatu ikatan suci pernikahan.

Dengan demikian setelah mengetahui pesan moral yang mengenai nilai luhur kepatuhan dari kisah lakon "Nagatatmala – Mumpuni" diatas, maka penelitian untuk perancangan ini sangatlah penting dan menarik untuk dilakukan lebih dalam, yang kedepanya kisah tokoh raksasa Bathara Yamadipati ini dapat menjadi inpirasi bagi masyarakat Indonesia khususnya remaja perkotaan yang cenderung banyak terlibat dengan masalah akan kepatuhan pada aturan – aturan yang berlaku dimasyarakat baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditemukan beberapa point masalah sebagai berikut:

- Adanya kecenderungan pandangan umum yang salah dalam masyarakat terhadap tokoh golongan raksasa khususnya tokoh rakasa Batara Yamadipati yang bertugas sebagai dewa pencabut nyawa dan penjaga neraka.
- Adanya makna atau nilai luhur yang terkandung pada tokoh raksasa Bathara Yamadipati dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni", dimana makna atau nilai luhur tersebut mengenai kepatuhan yang didukung oleh pertimbangan pikiran yang mengedepankan akal sehat dengan emosional yang seimbang, sehingga menghasilkan sikap mulia ikhlas dan rela berkorban demi kebahagiaan orang lain, yang patut diteladani.
- Adanya sisi negatif atau contoh perbuatan buruk yang bertentangan dengan etika bermasyarakat dan budaya masyarakat Indonesia dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni" yang kedepanya kisah tersebut mungkin dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi budaya Indonesia.
- Tokoh raksasa Bathara Yamadipati dan lakon "Nagatatmala – Mumpuni" kurang dikenal baik / kurang populer dalam dunia pewayangan dan masyarakat luas.
- Lakon "Nagatatmala – Mumpuni" yang merupakan lakon hasil karangan pujangga asli Jawa Raden Ngabehi Rangga Warsita, masih kurang populer jika dibandingkan lakon – lakon yang bersumber dari Epos Ramayana dan Mahabarata.

1.3 Rumusan Masalah

Terkait dengan point-point identifikasi masalah maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana menginformasikan kisah dan makna / nilai luhur kepatuhan yang terkandung pada tokoh raksasa Bathara Yamadipati dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni" kepada masyarakat luas khusunya remaja perkotaan.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi atau hanya akan membahas lebih dalam terhadap tokoh raksasa Bathara Yamadipati yang dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni". Lakon "Nagatatmala – Mumpuni" sendiri adalah lakon yang bersumber dari Serat Pustaka Raja Purwa yang dikarang / ditulis pada abad 18 oleh Raden Ngabehi Rangga Warsita, yang merupakan pujangga besar budaya Jawa yang hidup di Kasunanan Surakarta dan dianggap sebagai pujangga besar terakhir tanah Jawa. Alasan dipilihnya lakon tersebut karna merupakan lakon yang menghadirkan tokoh raksasa Bathara Yamadipati sebagai tokoh penting dan bernilai / bermakna lebih baik jika dibandingkan lakon – lakon yang lain, serta lakon tersebut merupakan lakon yang tercipta oleh tangan asli orang Indonesia.

1.5 Tujuan & Manfaat Perancang

Adapun tujuan dan manfaat pada perancangan ini adalah sebagai berikut :

- Tujuan Perancangan
  - Menginformasikan adanya kecenderungan pandangan umum yang salah terhadap tokoh golongan raksasa, khususnya tokoh rakasa Bathara Yamadipati yang bertugas sebagai dewa pencabut nyawa dan penjaga neraka kepada masyarakat luas.
  - Menginformasikan makna atau nilai utama mengenai kepatuhan yang diikuti oleh pertimbangan pikiran yang mengedepankan akal sehat dengan emosional yang seimbang, sehingga menghasilkan sikap mulia ikhlas dan rela berkorban demi kebahagiaan orang lain yang dicontohkan oleh tokoh raksasa Bathara Yamadipati dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni" kepada masyarakat luas khususnya remaja perkotaan.
  - Mengembangkan atau menyesuaikan cerita kisah lakon "Nagatatmala – Mumpuni tanpa mengurangi esensi cerita, agar dapat diterima oleh masyarakat umum Indonesia yang sangat menghormati dan menjaga ikatan suci pernikahan.
  - Mengenalkan kisah pewayangan khususnya tokoh raksasa Batara Yamadipati dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni" kepada masyarakat luas.

- Mengenalkan lakon “Nagatatmala – Mumpuni” yang merupakan lakon kepada masyarakat luas.

- Manfaat Perancangan
  - Agar masyarakat luas dapat mengetahui bahwa dalam tokoh golongan raksasa terdapat tokoh raksasa Bathara Yamadipati yang difungsikan sebagai tokoh yang positif.
  - Agar masyarakat luas khususnya remaja perkotaan dapat terinspirasi oleh nilai luhur yang terkandung dalam tokoh raksasa Bathara Yamadipati yang pada lakon “Nagatatmala – Mumpuni”.
  - Agar masyarakat luas khususnya remaja perkotaan tidak lupa akan warisan budaya indonesia yang salah satunya yaitu wayang.
  - Agar masyarakat luas dapat mengetahui kisah tokoh raksasa Bathara Yamadipati lakon “Nagatatmala – Mumpuni” yang merupakan kisah wayang yang dikarang oleh orang asli Indonesia yaitu Raden Ngabehi Rangga Warsita, pujangga besar budaya Jawa yang hidup di Kasunanan Surakarta.